

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peranan bahasa sangat krusial ketika manusia saling berinteraksi. Fungsi utama bahasa adalah sebagai sarana atau alat untuk berkomunikasi (Siregar dkk., 2023: 96). Sebagai alat komunikasi, bahasa dapat membantu mengungkapkan pemikiran, perasaan, atau tingkah laku seseorang mengenai suatu topik. Bahasa dibagi menjadi bahasa lisan dan tulisan agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan komunikasi. Bahasa tulis digunakan dalam media komunikasi, misalnya dalam penerbitan surat kabar. Pada dasarnya surat kabar memuat berbagai macam informasi. Seiring perkembangan zaman, surat kabar tidak hanya tersedia dalam bentuk cetak, namun juga disebarakan melalui media daring.

Di era modern ini, banyak surat kabar yang dikemas melalui media daring dan dapat diakses melalui situs web yang lebih cepat dan tepat. Selaras dengan (Febrina & Adriana, 2025: 8) media daring memudahkan masyarakat dalam memperoleh, mengolah, dan menyebarkan informasi karena memiliki keunggulan utama dalam hal kecepatan penyampaian informasi. Kondisi tersebut terjadi karena sebagian besar penikmat berita memiliki tingkat keaktifan yang tinggi di ranah media daring termasuk orang dewasa dan pelajar. Media daring diartikan sebagai sarana yang memanfaatkan telekomunikasi dan multimedia (internet dan komputer). Bentuk-bentuknya termasuk portal berita, *email*, *pers online*, *TV online*, *radio online*, dan *website*.

Media daring berperan memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mengakses dan menyebarkan berbagai informasi. Media daring juga dinilai memiliki tingkat efektivitas yang tinggi dalam penyebaran informasi, karena memudahkan proses verifikasi kebenaran berita, khususnya dalam konteks menghadapi isu berita bohong (hoaks). Situs media daring modern memungkinkan penyajian berita yang tidak hanya berupa teks dan visual, tetapi diperkaya dengan video atau rekaman audio. Hal ini dilakukan guna memberikan informasi yang utuh dan menjadikan berita lebih dapat dipercaya oleh masyarakat.

Kemunculan media daring kian pesat dan memiliki berbagai latar belakang tujuan yang berbeda-beda. Perkembangan media daring sangat cepat, yang

dibuktikan oleh tingginya jumlah pengguna yang memanfaatkan *platform* untuk memperoleh konten bacaan yang menarik (Lizentiya dkk., 2022: 2). Peran seorang jurnalis atau wartawan sangat krusial dalam menghasilkan berita daring yang menarik. Dengan demikian, konten yang disajikan harus dikemas secara memikat dan disusun dengan baik sehingga mampu menarik minat masyarakat.

Saat ini mayoritas orang cenderung mencari dan membaca informasi melalui media daring atau internet, mengingat perkembangan zaman digital sangat pesat dalam memperoleh berita di lokasi mana pun dan pada waktu kapan pun. Peneliti memilih media daring *Kompas.com* karena portal berita ini dikenal menggunakan gaya bahasa jurnalistik yang variatif, padat, dan komunikatif termasuk dalam penggunaan idiom untuk memperjelas dan mempertegas pemberitaan, khususnya pada rubrik berita kriminal.

Jurnalis memanfaatkan idiom untuk menggambarkan situasi dramatis dan kondisi genting, menegaskan tindakan pelaku atau korban, dan menghidupkan narasi sehingga jenis dan makna idiom yang muncul menjadi beragam dan layak untuk diteliti. Selain itu, *Kompas.com* sebagai salah satu media massa daring dengan intensitas pemberitaan yang tinggi dan mempublikasikan berita secara rutin, teratur, dan konsisten sehingga menyediakan ketersediaan data yang luas bagi peneliti untuk menemukan berbagai jenis dan makna idiom.

Dalam proses penulisan berita, jurnalis diwajibkan untuk memperhatikan penggunaan idiom. Idiom sering dimanfaatkan untuk mengutarakan pesan secara implisit dalam bacaan. Hal ini disebabkan karena makna frasa atau istilah idiomatis tidak dapat diturunkan dari arti literalnya, melainkan harus dipahami melalui kebiasaan pemakaian atau melalui interpretasi konteksnya (Milawasri, 2019: 60). Idiom dianggap sebagai cara untuk menyampaikan maksud tertentu.

Idiom didefinisikan sebagai satuan linguistik yang maknanya menyimpang dari arti leksikal dan gramatikal unsur-unsur pembentuknya (Chaer, 2020: 296). Dalam penggunaannya, idiom tidak dapat dipahami secara langsung berdasarkan makna kata per kata, melainkan harus ditafsirkan sesuai dengan konteks kalimatnya. Hal ini selaras dengan (Lizentiya, 2022) pembaca sering kali tidak memahami maksud tulisan yang terdapat di dalam surat kabar karena penggunaan

bahasa, khususnya idiom, mengandung makna yang tidak dapat dimaknai secara langsung. Penggunaan idiom dapat memperindah bahasa dan menarik perhatian pembaca.

Namun, di sisi lain, idiom dalam berita sering kali menyebabkan pembaca mengalami kesulitan dalam memahami pesan atau informasi yang disampaikan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara jurnalis sebagai penulis berita dan masyarakat sebagai pembaca. Kesulitan tersebut terjadi karena pemahaman terhadap idiom memerlukan penafsiran yang lebih mendalam terhadap makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, kendala dalam memahami idiom juga dipengaruhi oleh beragamnya latar belakang dan tingkat pemahaman masyarakat sebagai pembaca. Oleh karena itu, idiom menjadi salah satu unsur kebahasaan yang menarik untuk diteliti, terutama karena penggunaannya sering ditemukan dalam berita kriminal.

Kajian mengenai idiom dalam media daring menarik untuk diteliti, terutama pada konteks berita kriminal. Berita kriminal (*Crime News*) merupakan laporan berisi segala aspek dan tindakan yang berkaitan dengan kejahatan, baik yang menyangkut ranah pidana maupun perdata (Lizentiya, 2022: 21). Umumnya berita kriminal membahas mengenai pembunuhan, penganiayaan, pemerkosaan, perampokan, perjudian, pembegalan, dan pencurian. Pemakaian bahasa dalam berita kriminal tidak terlepas dari peran idiom. Idiom dipakai sebagai sarana komunikasi tidak langsung yang memerlukan penafsiran kontekstual untuk mengungkap makna.

Alasan peneliti memilih berita kriminal pada edisi Agustus–September 2025 karena pada akhir Agustus 2025 terjadi gelombang demonstrasi nasional yang diwarnai kerusuhan, penangkapan massal, serta berbagai tindakan kriminal. Situasi tersebut menyebabkan meningkatnya jumlah kasus kriminal dan banyaknya individu yang ditangkap maupun ditetapkan sebagai tersangka. Hal ini sejalan dengan (R. Santoso dkk., 2026: 1159) demonstrasi massal pada praktiknya tidak selalu berlangsung secara damai, tetapi dapat berkembang menjadi tindakan kekerasan yang menimbulkan korban jiwa serta tindak kriminal, seperti pembunuhan (tewasnya mahasiswa, pengemudi ojek *online*, anggota Satpol PP, pelajar, dan lainnya), penganiayaan, perusakan, pencurian, dan penjarahan. Pada

rentang akhir Agustus hingga September 2025 di Indonesia juga dilaporkan adanya pencurian dan penjarahan terhadap rumah beberapa anggota DPR dan tokoh publik.

Dilansir dari berita *Kompas.com* tanggal 14 September 2025, gelombang demonstrasi yang terjadi pada akhir Agustus 2025 berlangsung di 173 kota, seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Makassar. Data pemberitaan menunjukkan bahwa meningkatnya intensitas demonstrasi berpengaruh terhadap meningkatnya kasus-kasus kriminal yang diberitakan media. Kondisi tersebut kemudian bereskalasi menjadi situasi amuk massa, yaitu keadaan ketika massa bertindak tidak terkendali, bersikap agresif, serta melakukan tindakan perusakan dan pembakaran fasilitas umum. Oleh karena itu, berita kriminal pada periode Agustus–September 2025 menjadi menarik untuk diteliti karena memuat banyak penggunaan bahasa, khususnya idiom, dalam menggambarkan berbagai peristiwa kriminal yang terjadi di tengah situasi sosial yang memanas.

Contoh data yang disajikan berupa jenis dan makna idiom yang ditemukan dalam teks berita yang diterbitkan oleh *Kompas.com* edisi Agustus hingga September 2025.

- 1) “Namun pelaku kemudian dilepas karena korban memilih damai. Meski demikian, pelaku telah dimasukkan ke *daftar hitam* atau *blacklist*.”

Konteks data di atas adalah korban memilih untuk berdamai sehingga pelaku dibebaskan, pelaku tetap dicatat dalam daftar orang yang bermasalah sebagai bentuk peringatan bagi pihak terkait. Data tersebut dianalisis menggunakan metode padan dengan teknik lanjutan padan referensial. Oleh sebab itu, sesuai dengan konteks kalimat yang digunakan, kata *hitam* tidak memiliki arti sebenarnya sebagai warna gelap karena diikuti oleh kata *daftar*, sehingga *daftar hitam* memiliki makna perangkat catatan berisi nama-nama orang yang dianggap melakukan pelanggaran, tidak terpercaya, atau terlibat dalam kejahatan. Data idiom *daftar hitam* termasuk ke dalam idiom sebagian. Jika dilihat dari arti sebenarnya, kata *daftar* berarti catatan sejumlah nama atau hal yang disusun berderet, sedangkan *hitam* artinya warna yang paling gelap. Dalam hal ini, makna idiom *daftar hitam* masih merujuk makna aslinya (leksikal) pada kata *daftar*

(Wijaya & Zulhijjah, 2020: 65). Berdasarkan unsur pembentuknya, idiom *daftar hitam* merupakan bagian dalam idiom dengan nama warna.

- 2) “Iman dikenal sebagai *tulang punggung* keluarga dengan lima anak.”

Konteks data di atas adalah tentang Iman seorang tukang ojek di Medan yang tewas menjadi korban begal saat berjuang sebagai penopang utama keluarga demi menyekolahkan kelima anaknya. Data tersebut dianalisis menggunakan metode padan dengan teknik lanjutan padan referensial. Kata *tulang* berarti bagian keras yang menyusun rangka tubuh manusia, sedangkan kata *punggung* merupakan bagian belakang tubuh manusia. Akan tetapi, dalam konteks kalimat tersebut, gabungan kata *tulang punggung* yaitu seseorang yang menjadi penopang utama kehidupan dalam keluarga. Data tersebut termasuk ke dalam idiom penuh. Jenis idiom *tulang punggung* tidak memiliki keterkaitan makna dengan kedua kata yang membentuknya, melainkan membentuk makna baru secara utuh (Rochmah dkk., 2022: 61). Berdasarkan unsur pembentuknya, idiom *tulang punggung* merupakan bagian dalam idiom dengan nama anggota tubuh manusia.

- 3) “Saat ini SR harus mendekam *di balik jeruji besi* Mapolres Gresik.”

Konteks data di atas adalah seseorang berinisial SR yang ditahan oleh pihak kepolisian di Mapolres Gresik karena terlibat kasus pembunuhan. Data tersebut dianalisis menggunakan metode padan dengan teknik lanjutan padan referensial. Kata *jeruji* berarti batang-batang besi yang dipasang berjajar, sedangkan kata *besi* merupakan logam keras yang biasa digunakan sebagai bahan bangunan atau pengaman. Namun, dalam konteks kalimat tersebut, gabungan frasa *di balik jeruji besi* bermakna menjalani masa penahanan atau hukuman di dalam penjara. Oleh karena itu, data tersebut termasuk ke dalam idiom penuh, karena maknanya sudah melebur menjadi satu kesatuan makna yang baru dan utuh. Jenis idiom *di balik jeruji besi* maknanya tidak berkaitan dengan kedua kata yang membentuknya, melainkan membentuk makna baru yang utuh (Arisa dkk., 2024: 3132).

- 4) “Penyidik telah melaksanakan langkah-langkah lanjutan berupa pemeriksaan saksi-saksi, pelengkapan administrasi penyidikan, *gelar perkara* dan koordinasi dengan Jaksa Penuntut Umum.”

Konteks data di atas adalah proses lanjutan penyidikan kasus hukum oleh penyidik hingga tahap koordinasi dengan Jaksa Penuntut Umum. Data tersebut dianalisis menggunakan metode padan dengan teknik lanjutan padan referensial. Oleh sebab itu, sesuai dengan konteks kalimat yang digunakan, frasa *gelar perkara* tidak dimaknai sebagai *menggelar* dalam arti membentangkan, melainkan bermakna kegiatan membahas atau memaparkan suatu kasus hukum oleh aparat penegak hukum. Data idiom *gelar perkara* dikategorikan ke dalam idiom sebagian. Jika dilihat dari arti sebenarnya, kata *gelar* memiliki arti membentangkan atau melaksanakan, sedangkan kata *perkara* berarti kasus atau masalah hukum. Dalam hal ini, makna idiom *gelar perkara* masih tergambar dari unsur kata *perkara* (Milawasri, 2019: 33).

- 5) “Kasatreskrim Polres Malang, AKP Muchammad Nur mengatakan, KSM nekat mencuri mobil tersebut lantaran *gelap mata*, karena tanggungan pinjolnya mencapai Rp 200 juta.”

Konteks data di atas adalah motif pencurian mobil oleh pelaku berinisial KSM yang nekat melakukan aksinya karena terdesak tanggungan pinjol sebesar Rp 200 juta. Data tersebut dianalisis menggunakan metode padan dengan teknik lanjutan padan referensial. Kata *gelap* memiliki arti tidak terang atau tidak bercahaya, sedangkan kata *mata* merupakan alat indra penglihatan manusia. Namun, dalam konteks kalimat tersebut, gabungan kata *gelap mata* dimaknai sebagai kehilangan akal sehat atau tidak mampu berpikir jernih akibat tekanan tertentu. Data tersebut dikategorikan ke dalam idiom penuh, karena maknanya sama sekali tidak terka dari unsur-unsurnya (Hajar & Purniawati, 2020: 284). Berdasarkan unsur pembentuknya, idiom *gelap mata* merupakan bagian dalam idiom dengan nama panca indra.

Media daring *Kompas.com* menjadi objek dalam penelitian ini. Pemilihan *Kompas.com* didasarkan pada hasil survei Roy Morgan yang dilakukan pada April 2017 hingga Mei 2018, yang menunjukkan bahwa *Kompas.com* memperoleh jumlah pengunjung terbanyak kedua di antara seluruh situs berita di Indonesia

(Pangestu & Putri, 2022: 194). *Kompas.com* diterbitkan oleh PT Kompas Media Nusantara dan merupakan salah satu unit dari Kompas Gramedia. Berdiri sejak tahun 1965, *Kompas.com* kini menempati posisi sebagai salah satu platform berita daring utama dengan jumlah pengunjung yang tinggi di kalangan masyarakat Indonesia. Lebih dari 7,3 juta orang dalam periode rata-rata empat minggu. Selain itu, *Kompas.com* juga telah menerima berbagai penghargaan dan prestasi di bidang jurnanisme. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Kompas.com* telah menjadi salah satu acuan penting bagi masyarakat Indonesia dalam memperoleh informasi yang akurat dan terpercaya.

Kompas.com menyediakan beragam rubrik berita untuk memenuhi kebutuhan pembaca serta menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan informasi. Rubrik yang tersedia meliputi nasional, internasional, megapolitan, politik, hukum, ekonomi, olahraga (*sport*), hiburan (*entertainment*), gaya hidup (*lifestyle*), kesehatan, teknologi, sains, pendidikan, otomotif, makanan (*food*), dan travel. Di antara berbagai rubrik tersebut, rubrik megapolitan dan hukum sering memuat pemberitaan mengenai tindak kriminalitas. Oleh karena itu, *Kompas.com* dipandang relevan sebagai sumber data penelitian mengenai penggunaan idiom dalam berita kriminal.

Selaras dengan permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan jenis dan makna idiom yang ditemukan dalam berita kriminal pada *Kompas.com* edisi Agustus—September 2025 dan pemanfaatannya sebagai video pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan utama untuk membantu pembaca memahami informasi yang terkandung dalam berita kriminal. Sementara itu, adanya penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak wawasan dan pengetahuan mengenai penggunaan idiom dalam teks berita.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang permasalahan, berikut adalah rumusan masalah yang harus diselesaikan dalam penelitian.

1. Apa saja jenis dan makna idiom dalam berita kriminal pada *Kompas.com* edisi Agustus—September 2025?
2. Bagaimana pemanfaatan hasil analisis jenis dan makna idiom dalam berita kriminal pada *Kompas.com* edisi Agustus—September 2025 sebagai video pembelajaran teks berita kelas VII SMP?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah antara lain:

1. Mendeskripsikan jenis dan makna idiom dalam berita kriminal pada *Kompas.com* edisi Agustus—September 2025.
2. Mendeskripsikan pemanfaatan hasil analisis jenis dan makna idiom dalam berita kriminal pada *Kompas.com* edisi Agustus—September 2025 sebagai video pembelajaran teks berita kelas VII SMP.

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian ditujukan untuk memberikan manfaat yang nyata bagi pembacanya. Manfaat tersebut mencakup manfaat teoretis dan praktis, dapat dirinci sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Memperluas pandangan mengenai jenis dan makna idiom di bidang Semantik.
- b. Menambah referensi pada khazanah ilmu terutama bahasa Indonesia agar hasil penelitian menjadi acuan atau pembanding bagi penelitian lain yang relevan di masa mendatang.
- c. Memberikan sumbangsih pemikiran tentang jenis dan makna idiom dalam berita, khususnya berita kriminal pada *Kompas.com* edisi Agustus—September 2025.

2. Manfaat Praktis

Selain itu, dari manfaat praktis ada manfaat yang ingin dicapai, berikut penjabarannya.

1. Bagi Jurnalis

Agar dapat belajar mengenai cara menyajikan berita secara faktual dan akurat, menghindari ambiguitas, dan mengoptimalkan standar kode etik jurnalistik dalam menyajikan berita kriminal.

2. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini berpotensi menyediakan pilihan media pembelajaran berupa video pembelajaran teks berita yang dapat digunakan untuk mengajarkan materi bahasa Indonesia, khususnya terkait pemahaman teks berita.

3. Bagi Peserta Didik

Membantu peserta didik dalam memahami jenis dan makna idiom yang sering digunakan dalam teks berita sehingga dapat meningkatkan literasi dan kemampuan membaca kritis.

4. Bagi Peneliti Lain

Memberikan gambaran metodologis mengenai cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis jenis serta makna idiom dalam teks berita sehingga dapat menjadi panduan dalam melaksanakan penelitian linguistik yang sama.